BAB III

JAM'IYAH MANAQIB SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DESA CARANGREJO KECAMATAN SAMPUNG PONOROGO

A. Gambaran Umum Desa Carangrejo

1. Letak Geografis Desa Carangrejo

Desa Carangrejo berada dalam wilayah Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Dengan Jarak dari Ibu Kota Kecamatan 4 KM, sedangkan jarak dari ibu kota Kabupaten 20 KM. Dengan bentang alamnya 100 % dataran, sedangkan kondisi Iklim nya yaitu, Curah hujan 2,00 MM, jumlah bulan hujan adalah 6 Bulan, suhu rata-rata harian 30 Drajat C, ketinggian dari permukaan laut 120 MDL. Dengan batas wilayah yaitu sebelah utara dibatasi oleh Desa Tulung, sebelah selatan Desa Karangwaluh, sebelah barat Desa Kunti dan sebelah Timur Desa Ringin Putih.[1]

2. Sejarah Berdirinya Desa Carangrejo

Berdasarkan sejarah berdirinya Ponorogo serta menurut sejarah dari sesepuh Desa Carangrejo, Pada zaman kerajaan Surakarta, salah satu anggota dalam kerajaan yang bernama RONO DIGDHO diutus oleh Raja untuk melakukan perluasaan wilayah kearah Timur dan sampailah disebuah hutan di timur Gunung, beliau singgah dan melaksanakan babat hutan untuk dijadikan desa. Hutan tersebut lebat sekali banyak ditumbuhi

[1] Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini dengan koding: 01/ W/ 03-IV/ 2016

bambu. Karena lebatnya hutan bambu tersebut oleh beliau Desa ini dinamakan Carangrejo. Carang artinya Ranting bambu dan Rejo artinya rame/banyak jadi bisa disimpulkan Ranting bambu yang banyak. Dan beliaulah yang menjadi Kepala Desa pertama. Desa Carangrejo dengan luas 456 Ha. Serta pada tahun 2011 Desa Carangrejo terpecah menjadi 2 untuk sebelah timur menjadi Desa Ringin Putih. Yang merupakan Hasil dari Bedol Desa (Pemisahan Desa).[2]

3. Pembagian Wilayah Desa Carangrejo

Desa Carangrejo memiliki luas 456 Ha. Semua itu terbagi dalam pemukiman/pekarangan, sawah, kebun/ladang/tegalan, fasilitas umum dan pemakaman. Yang terbagi menjadi 5 dusun, yaitu Dusun Carangrejo, Dusun Bulurejo, Dusun Kalangan, DusunTamansari dan Dusun Plebon. Dengan jumlah 11 RW dan 44 RT.[3]

4. Keadaan Penduduk

a. Jumlah penduduk menurut Jenis kelamin

Jumlah penduduk laki-laki 2634 jiwa. Jumlah penduduk Perempuan 2738 jiwa. Jumlah keseluruhan nya adalah 5372 jiwa. dan jumlah Kelapa Keluarga di Desa Carangrejo adalah 1618 KK.[4]

b. Jumlah penduduk menurut taraf pendidikan

Masyarakat Desa Carangrejo dilihat dari data yang peneliti peroleh dari salah satu perangkat desa. Sangat sedikit penduduk yang

---

[2] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini dengan koding 04/D/02-V/2016

[3] Ibid.,

[4] Lihat pada transkip dokumen dalam lampiran penelitian ini dengan koding: 01/D/02-V/2016

buta aksara hanya ada 41 jiwa saja, yang berstatus anak-anak dan duduk dibangku Sekolah dasar berjumlah 1087 jiwa sedangkan yang lulusan Sekolah Dasar terdapat 1015 Jiwa itupun 100% sudah berusia lanjut, memang masyarakat Desa Carangrejo terbilang mayoritas lulusan SD, namun hal tersebut tidak ingin juga dialami oleh anak cucu mereka, terbukti dari lulusan SMA yang jumlahnya relatif banyak yaitu 1387 jiwa , sedangkan lulusan SMP nya 756 jiwa. Terbukti juga bahwa Desa Carangrejo masalah pendidikannya berkembang dengan baik dari jumlah penduduknya yang bergelar sarjana dan magister yang sampai saat ini berjumlah 444, bahkan lengkap juga dengan adanya 185 penduduk yang berstatus sebagai lulusan pondok pesantren.[5]

c. Jumlah penduduk menurut profesi

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Carangrejo berada pada tingkat menengah ke bawah. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Setengah lebih penduduk Desa Carangrejo dengan jumlah 2670 jiwa berpencaharian sebagai Tani dan Buruh tani sedangkan sebagian yang lainnya sebagai pedagang, pertukangan, penjahit, tukang batu, tukang cukur, peternak dan sebagian yang lainnya mempunyai pekerjaan tetap sebagai PNS, Pensiunan PNS, Bidan, Wiraswasta, dan TNI/POLRI. Dari berbagai

[5]Lihat pada transkip dokumen dalam lampiran penelitian ini dengan koding: 05/D/02-V/2016

macam pekerjaan itulah Desa Carangrejo menjadi Desa yang kaya akan sosial budayanya.[6]

d. Jumlah pemeluk agama

Agama yang dianut oleh penduduk Desa Carangrejo Kecamatan Sampung adalah Islam dengan presentase 100%.

e. Jumlah tempat ibadah dan Sarana Umum

Di Desa Carangrejo terdapat 7 Masjid, 17 Musholla ,3 Sekolah Dasar, 2 sekolah Diniyah/Agama (TPA) dan Juga 1 pasar tradisional.[7]

5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Carangrejo Kec. Sampung

Desa Carangrejo Kecamatan Sampung ini dipimpin oleh seorang Kepala Desa, yaitu Bapak Drs. Kamsun. Bapak Kepala Desa tersebut harus melakukan koordinasi dengan BPD. Adapun bapak Kepala Desa tersebut dibantu oleh 21 Perangkat Desa yang terdiri dari Sekretaris Desa yang dipegang oleh Bapak Ahmad Kholil, BA dan 3 KAUR yang terdiri dari Kaur pemerintahan, Kaur Keuangan dan Umum, Kaur Pembangunan dan kesejahteraan rakyat serta disetiap Dusunnya juga terdapat satu orang yang bertanggung jawab mengurus dusunnya yaitu Kamituwo dan dibantu oleh kabayan. Sedangkan Urusan Tehnik Desa yang mengurusi adalah Jogo boyo, sambong, modin, poloangon, dan jogowaloyo.[8]

---

[6] Lihat pada Transkip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding: 06/D/02-V/2016

[7] Lihat pada transkip observasi dalam lampiran penelitian ini dengan koding: 02/ O /10-V/2016

[8] Lihat pada transkip dokumen dalam lampiran penelitian ini dengan koding: 02/D/02-V/2016

6. Visi Misi Desa Carangrejo Kecamatan Sampung

a. Visi

Mewujudkan masyarakat sehat, makmur dan sejahtera yang memiliki akhlaq mulia melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia cerdas, agamis, produktif dan inovatif yang memiliki daya saing tinggi dan didukung sumber daya alam.

b. Misi

- Meningkatkan sarana dan prasarana desa
- Meningkatkan pelayanan kesehatan murah kepada masyarakat
- Pengembangan ekonomi berbasis kelompok
- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki integritas yang tinggi
- Meningkatkan pelayanan masyarakat lebih cepat dan lebih baik
- Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam hubungan manusia dengan sesama manusia serta manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.[9]

B. Gambaran Umum Manaqib Syeikh Abdul Qadir al-Jailani di Desa Carangrejo

1. Latar Belakang Berdirinya

Kegiatan manaqib di Desa Carangejo awalnya dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat yang saat itu masih mengalami masa kegelapan.

[9] Lihat pada transkip dokumen dalam lampiran penelitian ini dengan koding: 03/D/02-V/2016

Perbuatan maksiat masih dilakukan dan kewajiban sholat lima waktu sering ditinggalkan. Keadaan demikian berdampak terhadap perkembangan sosial di masyarakat Desa Carangrejo. Seperti halnya yang terjadi di masyarakat Desa Carangrejo saat sebelum hadirnya Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani in, masyarakat masih ada yang melakukan perjudian dan minum minuman keras. Hal-hal yang mereka lakukan itu secara langsung maupun tidak langsung sangat berpengaruh terhadap keadaan sosial mereka saat itu, mulai dari sosial agamanya yang dimana mereka sudah berani melanggar ajaran agama. Sosial ekonomi yang dimana mereka menghabiskan hasil jerih payahnya bekerja hanya untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya dan malah mereka mengesampingkan hal-hal yang seharusnya lebih penting, seperti nafkah untuk keluarga, biaya sekolah anak dan lain sebagainya. Sosial budayanya, mereka sudah merenggangkan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar dan berdampak akan adanya kesenjangan dalam hal bergotong-royong, berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di sekitar mereka. Manaqiban ini diharapkan nantinya dapat menjadi salah satu cara untuk membawa masyarakat menuju arah yang lebih baik lagi.[10]

Kegiatan Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani juga salah satunya dilatarbelakangi akan pentingnya umat Islam untuk mengetahui sejarah-sejarah tokoh ulama terdahulu yang bekerja keras memperjuangkan dan menyebarkan agama Islam khususnya masyarakat

[10] Lihat transkrip wawancara pada lampiran, koding 02/W/02-IV/2016

yang mengikuti kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di Desa Carangrejo Sampung Ponoorogo.

Masyarakat di Desa Carangrejo semua menganut agama Islam dan hampir semuanya termasuk warga Nahdliyin. Kegiatan Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani banyak diikuti oleh warga Nahdliyyin hampir di seluruh Indonesia. Warga nahdliyyin membaca dan mentradisikan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani karena tiga hal. Pertama, berfungsi untuk kepentingan bernadzar, kedua, membaca manaqib dijadikan sebagai kegiatan rutin yakni sebagai ibadah, dan ketiga, mereka membaca manaqib untuk alasan tertentu, yaitu sebagai tawassul. Pada awalnya, pembacaan manaqib di Desa Carangrejo dilaksanakan ketika ada yang bernazar dan mempunyai hajat tasyakuran agar memperoleh rezeki yang berlimpah.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Jamiiyah Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Desa Carangrejo

Kegiatan pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo didirikan oleh Kyai Mustaqim yang juga termasuk tokoh agama di Desa Carangrejo pada sekitar tahun 1995. Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di desa Carangrejo ini awal mulai melakukan aktivitasnya sejak tahun 1995 yang pada waktu itu anggotanya masih para jamaah masjid "Baitul Huda" yang berada di desa Carangrejo itu sendiri. Jama'ah yanng mengikuti Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani saat itu masih sebatas para jama'ah putra (bapak-bapak),

sedangkan jama'ah putri (ibu-ibu) masih cenderung memilih langsung pulang ke rumah setelah isya' atau sebelum kegiatan Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dimulai, karena pada saat itu kondisi di wilayah Desa Carangrejo khususnya di sekitar masjid Baitul Huda sampe rumah mereka masih sepi dan gelap. Pada waktu itu pembacaan Manaqib hanya ketika ada nadzar dan slametan saja. Kemudian karena pengalaman spiritualnya setelah mengamalkannya maka para anggota Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Desa Carangrejo mencetuskan untuk mengadakan kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan mulai ada diadakan secara rutin.[11]

Kegiatan pembacaan manaqib pertama dihadiri sekitar dua puluh warga yang merupakan jamaah masjid Baitul Huda.[12] Sebagian besar dari dua puluh warga ini bahkan menyatakan kesediaannya untuk menjadi mengadakan kegiatan manaqiban Syaikh Abdul Qadir al-Jailani secara rutin dan menjadi anggota jamiiyah manaqib. Jumlah masyarakat yang menyatakan kesediaannya untuk menjadi anggota jamiiyah manaqib terus berkembang seiring waktu. Seiring perkembangan tersebut dibentuklah kepengurusan jamiiyah manaqib yang bertujuan untuk mengatur dan menertibkan jamiiyah serta memperlancar kegiatan manaqib.

Dalam usaha untuk memperbanyak jumlah anggotanya, para pengurus berinisiatif untuk memberikan undangan tertulis kepada masyarakat umum baik dari dalam Desa Carangrejo maupun dari luar

[11] Lihat transkrip wawancara pada lampiran, koding 02/W /02-IV/2016
[12] Ibid.,

desa. Undangan tersebut disampaikan kepada saudara, teman, atau tetangga dari para anggota jam'iyah manaqib. Dalam perkembangannya, anggota jam'iyah manaqib Desa Carangrejo juga berasal dari dusun lain yang masih di wilayah Desa Carangrejo.

Dari awalnya Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani hanya dikenal di wilayah dusun Tamansari saja, setelah diinformasikan melalui undangan tertulis yang sudah tersebar di dusun-dusun lain yang ada di wilayah desa Carangrejo akhirnya informasi Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani bisa diketahui oleh dusun-dusun lain dan beberapa dari mereka mulai mengikuti kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

3. Perkembangan Jamiiyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di Desa Carangrejo

Kegiatan manaqib di Desa Carangrejo terus berkembang hingga saat ini. Perkembangan tersebut dapat terlihat salah satunya dari sisi keanggotaan yang telah memiliki lebih dari tujuh puluh orang yang berasal tidak hanya dari Desa Carangrejo, namun juga dari dusun-dusun sekitar desa Carangrejo. Selain itu, perkembangan ini juga dapat dilihat dari semakin baiknya kepengurusan dalam jam'iyah manaqib.

Pada awal lahirnya jam'iyah ini, tidak terdapat struktur kepengurusan resmi. Semua kegiatan dilaksanakan secara bersama-sama. Meskipun belum bisa dikatakan sepenuhnya resmi, namun terbentuknya struktur ini bisa memberi tanggunng jawab yang khusus kepada jama'ah

yang ditunjuk dan diberi amanah untuk menjalankan tugasnya. Saat ini sudah terbentuk struktur kepengurusan yang bertujuan untuk mempermudah mekanisme kerja jam'iyah manaqib secara lebih jelas dan terperinci. Selain itu, dengan adanya struktur tersebut, jam'iyah dapat bekerja secara efektif dan efisien sesuai bidangnya masing-masing sehingga kegiatan pembacaan manaqib atau kegiatan lain dapat berlangsung dengan baik.

Adapun struktur kepengurusan terdiri atas pemimpin tertinggi jam'iyah atau disebut sebagai Imam Manaqib saat itu ialah Kyai Masrur Mustakim yang membawahi seluruh kepengurusan lain. Tugas utama Imam Manaqib adalah memimpin seluruh rangkaian upacara manaqib. Apabila Imam Manaqib berhalangan hadir, dapat digantikan oleh wakilnya yang ditunjuk oleh Kyai Masrur atau orang lain apabila itu memungkinkan untuk dilakukan dan tidak memberatkan.[13]

Selain itu, terdapat pula pengurus harian yang terdiri atas bendahara, sekretaris dan seksi lain.[14] Jajaran pengurus harian menjalankan semua tugas utama di setiap rutinitas upacara manaqiban, mulai dari awal hingga akhir. Misalnya, seksi humas bertugas untuk membuat undangan dan selebaran tiap bulannya kemudian membagikannya kepada masyarakat.

Pendanaan kegiatan manaqiban awalnya ber asal dari sumbangan warga. Namun saat ini pendanaan berasal dari iuran para anggota yang

[13] Lihat transkrip wawancara pada lampiran, koding 02/W /02-IV/2016
[14] Ibid.,

pengumpulannya dilaksanakan satu bulan sekali bersamaan dengan kegiatan manaqiban. Adapun nominal yang dibebankan kepada anggota adalah sebesar lima ribu rupiah.[15]

Uang yang terkumpul tersebut sebagian dipergunakan untuk membiayai kelangsungan kegiatan, yaitu diberikan kepada anggota yang rumahnya dijadikan sebagai tempat upacara manaqiban. Hal ini dimaksudkan sebagai sumbangan atas pengeluaran finansial anggota dalam menyediakan suguhan dan persiapan-persiapan yang sudah dilakukan oleh pemilik rumah itu sendiri. Di sini peneliti menemukan sesuatu yang mungkin ini bisa dikatakan bentuk sikap sosial masyarakat dalam bergotong royong antar anggota satu dengan yang lainnya. Selain itu nominal yang diberikan untuk pihak penyelenggarapun bisa dikatakan tidak besar, kalaupun bisa membantu pengeluaran anggota yang menjadi tuan rumah kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani pastinya hanya bisa membantu sebagian kecil saja. Tapi sampai saat ini banyak sekali ditemukan anggota-anggota yang rumahnya menjadi tuan rumah Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mereka malah tidak mengambil hasil iuaran itu dan mereka malah memberikannya untuk dijadikan uang kas untuk menunjang kebutuhan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang sifatnya lebih mendesak dan umum untuk seluruh anggota.[16] Jikalau hasil iuaran itu diterima oleh anggota yang menjadi tuan rumah, maka sisanya disimpan sebagai uang kas oleh

[15] Lihat transkrip wawancara pada lampiran 03/W /07-IV/2016
[16] Lihat transkrip observasi pada lampiran 02/ O /05-IV/2016

bendahara jam'iyah manaqib yang saat itu diamanahkan kepada bapak Kyai Muhadi.[17]

Uang kas yang terkumpul nantinya akan dilaporkan secara berkala oleh bendahara. Sebagian uang kas digunakan untuk kegiatan sosial jam'iyah seperti pemberian santunan kepada anak yatim, dan sebagian lainnya diberikan sebagai sumbangan apabila ada anggota yang sakit atau tertimpa musibah.[18] Kegiatan ini selain memberi keuntungan dengan terjaminnya kelangsungan kegiatan manaqib juga dapat mempererat silaturahmi dan menumbuhkan sikap empati antar anggota jam'iyah.

4. Bentuk Kegiatan Manaqib

Untuk memberi gambaran pembaca mengenai kegiatan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di Desa Carangrejo, berikut peneliti sampaikan mengenai waktu dan tempat, susunan acara dan pelaksanaan manaqib.

a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Anggota jami'iyah manaqib di Desa Carngrejo telah menyepakati beberapa hal terkait dengan tempat dan waktu pelaksanaan manaqiban. Sehingga telah dibuat jadwal yang jelas kapan dan dimana manaqiban tersebut akan dilaksanakan.

Menurut kebiasaan, kegiatan manaqiban dilaksanakan pada awal bulan yaitu tanggal lima. Adapun tempat pelaksanaan manaqiban adalah di rumah salah satu anggota yang sudah ditunjuk oleh Imam

[17] Lihat transkrip wawancara pada lampiran 03/W /07-IV/2016
[18] Ibid.,

Manaqib atau mengajukan diri dan telah disetujui oleh seluruh anggota. Pengumuman untuk tempat selajutnya yang akan menjadi tuan rumah Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani selalu diinformasikan saat sebelum kegiatan Manaqib ditutup.

b. Susunan Acara dalam Manaqib

Susunan acara dalam setiap kegiatan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di Desa Carangrejo adalah:[19]

1. Pembukaan

Pembukaan biasanya disampaikan langsung oleh pembawa acara. Pembukaan biasa diiringi dengan bacaan al-Fatihah sekali untuk kelancaran kegiatan manaqib dan juga memohon keberkahan kegiatan manaqib.

2. Pembacaan Yasin dan Tahlil

Pada umumnya kegiatan setelah pembuakaan diisi dengan Yasin dan juga Tahlil. Namun ada beberapa anggota yang menjadi tuan rumah meminta untuk diisi sesuai dengan hajat yang mereka jalani. Contoh seperti Istighosah, Dzikir Fida' ataupun Berzanzi untuk mereka yang mengadakannya tepat dengan acara Aqiqahan.

3. Pembacaan Manaqib

Pembacaan Manaqib menjadi puncak acara dari beberapa rangkaian kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Diisi dengan pembacaan Manaqib dalam bahasa Arab

[19] Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini dengan koding: 04/ W/ 16-IV/ 2016

kemudian di terjemahkan sekaligus diberi penjelasan dalam bahasa Indonesis, akan tetapi terkadang juga menggunakan bahasa Jawa dengan tujuan agar bisa lebih memahamkan kepda anggota-anggotanya yang notabenya mereka sehari-hari berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa.

4. Istirahat

Istirahat menjadi bagian dimana antar anggota satu dengan anggota yang lain bisa saling menyapa dan bercengkrama sambil menikmati suguhan yang sudah disiapkan oleh tuan rumah. Tidak sedikit dari mereka membahas tentang perkembangan usaha, keluarga bahkan juga isu terhangat yang terjadi di lingkungan Desa sampai mencangku umum Indonesia.

Hal yang menarik saat peneliti mengikuti kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di Desa Carangrejo yaitu saat sesi istrahat dan banyak sekali para jama'ah memanfaatkan untuk bercengkrama dengan jama'ah lain dengan topik beraneka ragam, saat itu ada salah satu jama'ah putri (ibu) terlihat membicarakan tentang usaha beliau. Namanya ibu Astuti, beliau memiliki usaha sampingan pembuatan tas dan souvenir. Setiap mengikuti kegiatan manaqib, beliau membawa atau memakai salah satu produknya sebagai sarana promosi. Tanpa mengurangi kekhusukan dalam mengikuti kegiatan manaqib, beliau memperkenalkan produknya kepada jamaah lain saat istirahat atau

sebelum acara dimulai. Promosi ini tentunya sangat membantu dan mengurangi beban biaya promosi. Manfaat lain yang dirasakan Ibu Puji yaitu beliau mendapatkan berbagai pesanan dan calon pelanggan menjadi lebih yakin kepada produk beliau karena melihat dan meyentuh produk tersebut secara langsung. [20]

5. Mauidzah Hasanah

Sebagai penutup dan penyampaian pesan-pesan untuk semua anggota Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani agar selalu menjalankan kebaikan di dunia ini dan juga hikmah-hikmah kehidupan agara kita senantiasa bisa menjadi muslim yang selalu bertaqwa tehadap Allah Swt.

Seperti yang sudah dikemukakan oleh bapak Sarminto salah satu anggota Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Beliau selalu memperhatikan sekali saat memasuki bagian mauidzah hasanah di setiap kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Karena dari pesan-pesan yang disampaikan sangat mengena dan melekat pada diri beliau. Hal yang paling mengena menurut bapak sarminto saat mengikuti kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani setiap yang mengisi mauidzah hasanah Kyai Masrur Mustakim, karena yang disampaikan oleh beliau menurut bapak Sarminto begitu mengena dan lebih mudah dipahammi. Sampai akhirnya beliau merasakan

[20] Lihat transkrip wawancara penelitian ini dalam lampiran dengan koding: 05/ W/18IV/2017

perubahannya sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sarminto:

> "Saya jarang mengikuti sholat jamaah di masjid karena kesibukan saya. Saya bekerja dari pagi sekitar pukul enam dan pulang sekitar maghrib. Awalnya saya mersa malu dan canggung tapi karena sudah sering bertemu dengan orang-orang ketika manaqiban saya merasa tidak malu lagi. Harus saya akui bahwa dengan rutin mengikuti manaqiban memberi pengaruh yang lumayan besar bagi diri saya."[21]

Dari pernyataan Bapak dapat diketahui bahwa karena kesibukan yang dimiliki, warga menjadi jarang mengikuti sholat berjamaah di masjid atau pun mushola. Bahkan mereka merasa malu dengan warga lain apabila hendak mengikuti sholat jamaah karena tidak pernah datang ke masjid ataupun mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan. Dengan rutin mengikuti manaqiban, warga semakin sering bertemu dan berbincang-bincang sehingga muncullah ajakan-ajakan dari warga yang sering sholat jamaah di masjid terhadap warga yang tidak sholat di masjid. Intensitas pertemuan anatar warga tersebut menghilangkan rasa malu dari warga yang tidak sholat di masjid, sehingga mereka mau mengikuti sholat jamaah di masjid. Semakin banyaknya jamaah sholat di masjid maka semakin berkembang pula kegiatan yang bertempat di masjid. Seperti munculnya kebiasaan membaca Al-Qur'an setelah sholat maghrib.

[21] Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini dengan koding: 07/W/23-IV/2017

Tidak hanya semangat untuk melaksanakan ibadah wajib saja yang meningkat, namun juga semangat melaksanakan ibadah sunnah seperti sholat Dhuha, Tahajud dan berbagai sholat sunnah lainnya[22]. Apabila ini dilakukan secara rutinoleh warga, tidak hanya pahala yang akan diperoleh tetapi juga dapat dijadikan sebagai sarana syiar agama di lingkungan keluarga. Para orang tua dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya sehingga nantinya tercipta generasi yang beriman dan bertakwa.

Selain itu disaat sesi Mauidzah Hasanah juga menyampaikan betapa pentingnya semangat bekerja untuk kaum muslim khususnya. Tidak lupa selalu ditanamkan bahwa bekerja adalah ibadah. Oleh sebab itu, dalam bekerja senantiasa harus menjunjung tinggi ajaran agama Islam seperti bekerja haruslah dengan niat karena Allah Swt, jujur, bekerja dengan penuh amanat, berderma, tidak mencuri dan tidak korupsi.[23]

6. Penutup dan Doa

Selain do'a, penutup juga digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengumuman-pengumuman yang perlu diketahui oleh seluruh anggota Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Seperti pengumuman laporan keuangan, jadwal tempat

[22] Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini dengan koding: 06/W/21-IV/2017

[23] Lihat transkrip wawancara penelitiaan dalam lampiran dengan koding: 08/W/29-IV/2017

Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani selanjutnya dan lain sebagainya.

c. Pelaksanaan Manaqib

Manaqiban biasanya dimulai setelah Isya' atau sekitar pkl. 19.30 WIB. Setelah semua anggota berkumpul, para petugas, seperti pembawa acara, pemimpin tahlil dan pembaca manaqib mulai melaksanakan tugasnya masing-masing. Pembacaan kitab manaqib dipimpin oleh Imam Manaqib dan beberapa anggota tertentu yang telah ditunjuk sebelumnya. Adapun persyaratan khusus bagi anggota yang ditunjuk untuk membaca manaqib adalah harus fasih membaca Al-Qur'an dan memiliki pengetahuan mengenai manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Sedangkan untuk petugas mauidzah khasanah, biasanya jam'iyah mendatangkan kyai atau ulama dari luar daerah Caramgrejo.[24]

Sebelum pembacaan manaqib dimulai, Imam Manaqib memberikan penjelasan kepada jam'iyah tentang maksud shahibul hajat. Imam kemudian membuka acara pembacaan manaqib dengan memimpin membaca surat Al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan doa dan manaqib.

Dalam pembacaan manaqib, setiap kali imam menyebutkan nama Syaikh Abdil Qadir al-Jailani, maka seluruh anggota akan menjawab dengan surat Al-Fatihah sebagai penghormatan kepadanya.

[24] Lihat transkrip observasi pada lampiran 03/ O /05-IV/2016

Selanjutnya, bagian penutup dilanjutkan dengan doa-doa istighatsah yang bertujuan untuk bertawassul memalui Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Selanjutnya, jam'iyah beristirahat sebentar sambil menikmati hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan mau'izhah hasanah yang berisi tentang pesan-pesan agama. Seluruh rangkaian acara manaqiban kemudian ditutup dengan doa.[25]

Dari seluruh rangkaian kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tersebut bisa diperkirakan berjalan kurang lebih selama satu setengah jam, jadi paling sering kegiatan manaqib selesai tidak lebih dari jam 10 malam. Jika ada informasi dan juga butuh kordinasi yang memungkinkan membutuhkan waktu yang banyak biasanya bisa lebih dari jam 10 malam. Seperti beberapa waktu yang lalu saat akan diadakannya kegiatan Idul Adha 1437H yang dimana akan diadakan kegiatan pemotongan sekaligus pembagian daging qurban. Saat itu setelah kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani selesai dan masuk di penutup, maka sebelum penutup diadakan kordinasi sekalian mengenai persiapan kegiatan Idul Adha 1437 H di lingkungan desa Carangrejo.[26]

[25] Lihat transkrip observasi pada lampiran 01/ O /05-IV/2016
[26] Lihat transkrip observasi pada lampiran 04/ O /05-IV/2016